

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi Wanita Karier Dalam Mendidik Anak

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini maka strategi adalah sebagai suatu ketrampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian strategi dalam pengajaran bahasa adalah bahwa strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>1</sup>

##### 2. Pengertian Wanita Karier

Istilah *karier* secara sederhana dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dijalani seseorang secara menetap setelah dahulu menjalani persiapan itu (Strong & Vault 1998). Ini berarti karier merupakan pekerjaan tetap bilamana dikaitkan dengan wanita, maka wanita karier adalah wanita memiliki pengalaman pendidikan/pelatihan atas suatu pekerjaan dan bekerja dalam bidang tersebut dalam waktu yang sudah lama meskipun sudah berkeluarga.<sup>2</sup>

Dalam Islam, wanita memiliki kedudukan tinggi sebagai manusia karena wanita dan laki-laki tidak berbeda dalam sisi kemanusiaan. Manusia

---

<sup>1</sup> Iskandar wassid dan dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010). 2.

<sup>2</sup> <http://akmalsutja.blogspot.com/2010/05/dampak-wanita-karier-terhadap.html>, Diakses tanggal 25 Agustus 2015

di dalam al-Quran disebutkan sebagai khalifah Allah Swt yang memperoleh kemuliaan. Maka, wanita dan laki-laki dalam penciptaannya juga memiliki kemampuan yang sama. Secara umum, setiap pujian kepada manusia yang terdapat dalam al-Quran dan hadis pasti berkenaan dengan seluruh manusia, baik wanita maupun laki-laki.<sup>3</sup>

Banyak wanita yang tinggal di kota besar menunjukkan eksistensinya dirinya melalui karier. Tidak sedikit wanita yang mengaku mengalami dilema ketika dihadapkan kepada dua pilihan besar, yakni mengabdikan sebagai istri dan ibu di dalam rumah atau tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal, seorang wanita seharusnya dapat juga melakukan aktifitas di luar tanggung jawab rumah tangga. Namun yang tidak boleh dilupakan adalah usaha dan kerja yang dilakukan seorang wanita tidak boleh bertentangan dengan fungsi dan perannya sebagai istri serta ibu bagi anak-anaknya.<sup>4</sup>

Para wanita juga memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, entah mengelola sawah, membuka usaha dirumah, dan lain-lain. Mungkin sebagian masyarakat di Indonesia masih beranggapan bahwa pekerjaan tersebut bukan termasuk kategori wanita pekerja. Hal ini karena wanita bekerja identik dengan wanita karier atau wanita kantoran. Padahal, di manapun dan kapanpun wanita itu bekerja.<sup>5</sup>

Dan mengenai jenis pekerjaan yang dijalankan seorang wanita harus sesuai dengan syariat Islam. Jadi, jika seorang wanita karier menjalani pekerjaan yang mulia, tingkah lakunya di dalam bekerja sesuai dengan

<sup>3</sup> Ibrahim amini, *Bangga Jadi Muslimah*, (Jakarta: Al-Huda, 2007),1.

<sup>4</sup> Modis, *Wanita berkarier*,(Surabaya: Nurani Media Teduh, 2013),15.

<sup>5</sup> Siti Hariti Sastriyani, *Women in Publik Sector*,(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008). 233.

tuntunan Islam, dan kehidupan keluarganya berjalan normal, maka wanita itu boleh bekerja di luar rumah. Namun, jika wanita menjalani pekerjaan yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan Islam, tingkah laku yang tidak senonoh, dan kehidupan rumah tangganya kacau balau maka dalam keadaan seperti ini, wanita tersebut tidak dibenarkan bekerja di luar rumah.<sup>6</sup>

Para wanita dalam memilih pekerjaan adalah menjaga kondisi anak-anak dan melindungi keluarga, maka ia harus menyadari bahwa tanggung jawab yang satu ini lebih berat, yaitu mendidik secara benar anak-anak yang penciptaan khususnya dibebankan di atas pundaknya. Bahwa memilih pekerjaan adalah bebas tetapi harus menerima pekerjaan yang tidak menggoncangkan fondasi kehangatan keluarga dan tidak menghilangkan kasih sayang, simpati ibu, dan pendidikan yang benar terhadap anak-anak.<sup>7</sup>

Sesuai dengan tuntunan pembangunan bangsa, akan berkembang pula peranan dan tanggung jawab wanita. Selaras dengan kodratnya sebagai wanita, baik kedudukannya sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik sebagai anggota masyarakat.

Peranan wanita dalam masyarakat amatlah penting, khususnya dalam lingkungan keluarga, dengan penuh kewajaran agar dapat menunaikan tugas misinya, di dalam masyarakat secara sempurna, yang mana peran wanita ini merupakan kekuatan sosial dalam kehidupan.

Islam memperbolehkan wanita untuk mengerjakan profesi dan keahlian yang halal dan tidak bertentangan dengan fitrah mereka sebagai

---

<sup>6</sup> Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Islam Bicara Soal Seks, Percintaan & Rumah Tangga*, (Mesir: Erlangga, 2008), 188.

<sup>7</sup> Ibrahim Amiri, *Bangga Judi Muslimah*, (Jakarta: AL-HUDA, 2007), 10.

wanita, atau merusak martabat, wanita yang memiliki kemampuan di anjurkan untuk pergi keluar dengan beberapa syarat sebagai berikut :

1. Pekerjaannya tidak boleh menyita seluruh waktu dan energi sehingga menghalanginya untuk memenuhi peran yang lebih penting sebagai seorang istri-istri dan ibu.
2. Karirnya tidak boleh bertentangan atau menggesernya dari fungsi-fungsi alamiah yang khusus.
3. Wanita harus dapat menjalankan profesinya dengan bermartabat dan rendah hati menjauhi godaan dan keadaan yang dapat memicu kecurigaan dan prasangka.<sup>8</sup>

Motivasi yang mendorong wanita terjun ke dunia karier, antara lain adalah :

a). Pendidikan

Pendidikan dapat melahirkan wanita karier dalam berbagai lapangan kerja.

b). Terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak

Disebabkan keadaan ekonomi tidak menentu atau pendapatan suami tidak memadai/mencukupi kebutuhan.

c). Untuk alasan ekonomi

Agar tidak tergantung kepada suami, walaupun suami mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga, karena sifat wanita selagi ada kemampuan sendiri, tidak ingin selalu meminta kepada suami.

---

<sup>8</sup> Masif dan Fatima Umar. *Menggugat Sejarah Perempuan Mewujudkan Idealisme Gender Sesuai Tuntunan Islam*. (Jakarta : Cendekia sentra Muslim, 2001). 122-123.

d). Untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya

Ini dilakukan oleh wanita yang menganggap bahwa uang di atas segalanya.

e). Untuk mengisi waktu luang

Wanita ada yang bosan diam dirumah karena tidak mempunyai kesibukan dengan urusan rumah, maka untuk menghilangkan rasa bosan, ia ingin mencari kegiatan di bidang usahanya.

f). Untuk mencari ketenangan dan hiburan

Wanita mungkin mempunyai kemelut yang berkepanjangan dalam keluarganya yang susah di atasi, oleh sebab itu ia mencari jalan keluar dengan menyibukkan diri diluar rumah.

g). Untuk mengembangkan bakat

Bakat dapat dilahirkan wanita karier. Seorang yang bukan sarjana dapat berbakat dalam bidang tertentu, akan lebih berhasil dalam kariernya dibanding seorang sarjana dari fakultas tertentu yang tidak berbakat. Dengan munculnya faktor-faktor tersebut, maka semakin terbuka kesempatan bagi wanita untuk terjun ke dunia karier.<sup>9</sup>

### 3. Dampak Positif dan Negatif dari Wanita Karier

#### a. Dampak Positif Wanita Karier

Terjunnya wanita dalam dunia karier, banyak membawa pengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi dan keluarga

---

<sup>9</sup> Huzaemah Tahido, *Fiqh Perempuan Kontemporer*. (Bandung: Ghalia Indonesia, 2010), 63

maupun kehidupan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut menimbulkan dampak positif dan negatif.

Pengaruh positif dengan adanya wanita karier, antara lain sebagai berikut:

1. Dengan berkarier, wanita bisa membantu meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya wanita ikut berkiprah dalam mencari nafkah, maka krisis ekonomi dapat ditanggulangi.
2. Dengan berkarier, wanita dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, utamanya kepada anak-anak tentang kegiatan-kegiatan yang diikutinya sehingga ia sukses dan berhasil dalam kariernya, anak-anak akan gembira dan bangga, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa depannya.
3. Dengan berkarier, wanita dapat mendidik anak-anaknya pada umumnya lebih bijaksana. Dengan berkarier ia bisa dan belajar memiliki pola pikir yang moderat. Kalau ada problem dalam rumah tangga yang harus diselesaikan. Maka ia segera mencari jalan secara tepat dan benar.
4. Dengan berkarier, wanita yang menghadapi kemelut rumah tangganya, akan terhibur dan jiwanya akan menjadi sehat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid, 64.

## **b. Dampak Negatif Wanita Karier**

Adapun dampak negatif yang timbul adanya wanita karier, adalah :

- a. Terhadap anak. Wanita hanya mengutamakan kariernya akan berpengaruh pada pembinaan dan pendidikan anak-anak maka tidak aneh kalau banyak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Hal ini harus diakui sekalipun tidak bersifat menyeluruh bagi setiap individu yang berkarir.
- b. Terhadap suami. Di balik kebanggaan suami yang mempunyai istri wanita karir yang maju, aktif dan kreatif, pandai dan dibutuhkan masyarakat tidak mustahil menemui persoalan-persoalan dengan istrinya.
- c. Terhadap rumah. Kadang-kadang rumah tangga berantakan disebabkan oleh kesibukan ibu rumah tangga sebagai wanita karir yang waktunya banyak tersita oleh pekerjaannya di luar rumah.
- d. Terhadap kaum laki. Laki-laki banyak yang menganggur akibat adanya wanita karir, kaum laki-laki tidak memperoleh kesempatan untuk bekerja, karena jatahnya telah direnggut atau dirampas oleh kaum wanita.
- e. Terhadap masyarakat. Wanita karir yang kurang memperdulikan segi-segi normative dalam pergaulan dengan lain jenis dalam lingkungan pekerjaan atau dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan suatu masyarakat.
- f. Wanita lajang yang mementingkan kariernya kadang bisa menimbulkan budaya "nyeleneh" nyaris meninggalkan kodratnya

sebagai kaum hawa, yang pada akhirnya mencuat budaya “lesbi atau kumpul kebo”.<sup>11</sup>

Selintas telah dikemukakan bahwa wanita adalah makhluk terpilih untuk mendampingi suami yang mencintainya dalam kehidupan berumah tangga. Status ini sangatlah mulia bukan saja karena memenuhi tuntunan agama tetapi juga dalam pandangan masyarakat yang beradab dan berkesopanan tinggi.

Wanita yang baik adalah mereka yang memiliki sifat dan sikap yang baik, terlatih dalam pekerjaan keluarga dan sosial, mempunyai kebiasaan yang baik dan berpengetahuan yang memadai serta berakhlak yang mulia, hidup dalam penghayatan dan pengalaman tuntunan agama yang diyakini taraf kebenarannya. Dari kebaikan nilai-nilai yang dikemukakan tersebut lahir dan berkembanglah tingkah laku yang terpuji, baik terhadap suami, mertua, anak-anak dan tetangga serta warga masyarakat lainnya.<sup>12</sup>

#### **4. Cara Wanita Karier Dalam Mendidik Anak**

Berdasarkan tingginya status seorang ibu dalam Islam, lebih tingginya dari ayah maka sangat mudah untuk memahami mengapa seorang wanita muslimah biasanya menginginkan anak dan suka memberi perhatian kepada anak-anaknya. Seorang ibu bisa saja bekerja pada saat anak-anak berkembang. Namun, ketika diperlukan, bisa saja diambil kerabat lain yang

---

<sup>11</sup> Huzaemah T. Yango, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Yogyakarta : Almarwardi Prima, 2001),96.

<sup>12</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),121.

dapat menggantikan posisi ibu, dalam waktu sementara atau waktu yang cukup lama.<sup>13</sup>

Islam juga meletakkan teladan bagi anak pada diri kedua orang tuanya, terlebih pada diri sang ibu. Hal ini sangat jelas pada sabda Rasulullah saw. Berikut ini.

“Setiap anak pasti terlahir dalam keadaan suci, kedua orang tualah yang mengubahnya menjadi orang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, seperti halnya hewan yang terlahir dalam kondisi sehat dan normal, apakah kalian melihat sesuatu kecacatan pada hewan tersebut?”.

Dari sini dapat diketahui jika seandainya seorang ibu memiliki sikap dan perilaku tidak terpuji, seperti tidak memakai kerudung, tidak memiliki malu, suka memakai pakaian yang tidak sesuai dengan tuntutan agama dan sikap yang negatif lainnya, maka hal ini bisa dikatakan sebagai sebuah pendidikan nyata terhadap anak untuk bersikap tidak baik. Hal ini juga menyebabkan seorang anak terjauhkan dari pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang sesuai dengan fitrah, yang menuntut seseorang dalam menjaga harga diri dan kehormatan.<sup>14</sup>

Seorang wanita diciptakan untuk menjadi penolong yang sepadan bagi seorang laki-laki. Dalam keluarga, selain menjadi penolong suami, seorang wanita juga bertanggung jawab dalam mencintai, membesarkan, dan mendidik anak. Ketika seorang wanita memperoleh anugerah seorang anak, ia mendapatkan tanggung jawab lebih dalam hidupnya. Selain ia harus mengasahi suaminya, wanita harus mengasahi anaknya juga. Sebagai

<sup>13</sup> Norma Tarazi, *Wahai Ibu kenali Anakmu Pegangan Orang tua Muslim Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 76.

<sup>14</sup> Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 45.

seorang wanita, kita diharapkan memiliki kasih yang secara nyata terwujud dalam cara membesarkan, memeluk, mencukupi kebutuhan, dan berteman dengan anak. Sebagai wanita seharusnya melakukan beberapa hal berikut ini:

- a. Selalu bersedia mendampingi anak-anak, baik pagi, siang, maupun malam.
- b. Berinteraksi, berdiskusi, bermain, dan bersabar mendidik anak.
- c. Mengajarkan ilmu agama kepada anak.
- d. Menolong anak mengembangkan keterampilan dan menemukan kekuatannya.
- e. Mendisiplin anak dan mengajarkan takut akan Tuhan, menentukan batas secara konsisten, penuh kasih dan ketegasan.
- f. Membesarkan anak dan menyediakan lingkungan yang mendukung, penuh penerimaan, kemesraan, dan kasih sayang.
- g. Memberi teladan dengan integritas dan menjadi teladan bagi anak.<sup>15</sup>

Selain itu ada cara lain wanita karier dalam mendidik anak-anak, diantaranya :

1. Peran pengganti figur wanita juga menentukan keoptimalan dari perkembangan anak. Untuk wanita perlu bekerja sama dengan pengasuh agar dapat terus memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Wanita harus aktif mencari tahu segala informasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

---

<sup>15</sup> S. Setyawati, *Peran Wanita dalam mendidik anak*. (Solo: Yayasan Lembaga Sabda, 2009 ),166.

2. Wanita harus meluangkan waktu untuk memenuhi waktu yang hilang bersama dengan anak. Dengan demikian kedekatan emosional masih terus terjaga dan wanita bisa terus memberikan stimulus pada anak supaya pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.
3. Anak yang tumbuh dengan sehat maka kemampuannya juga akan berkembang dengan baik, dengan kata lain anak yang sehat secara fisik maka kecerdasannya juga akan berkembang sesuai potensi yang dimiliki.
4. Sebagai orang tua bisa memberikan pendidikan optimal dan pengasuhan maksimal kepada anak agar tumbuh berkembang dengan baik serta meningkatkan kecerdasannya. Orang tua harus pandai-pandai mengatur dan saling mengisi dalam keluarga. Seorang wanita, dapat mempertimbangkan untuk bekerja di rumah saja atau kerja kantoran.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, orang tua perlu menumbuhkan kepribadian anak dengan memfokuskan diri pada sifat dan sifat akhlak mulia. Untuk itu, diperlukan pembagian peran dan tugas diantara anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak. Oleh karena itu, dibutuhkan peranan yang matang, pelaksanaan dan pengawasan yang ketat, sesuai dengan tingkat peranan masing-masing.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Circe, *Tips Wanita Karier Dalam Mendidik Anak*, (Surabaya : 2013)

<sup>17</sup> Aziz Mushoffa, *Aktif Anak Hebat bukan anak nakal*, (Jogyakarta: Diva Press, 2009), 37.

Anak sebagai generasi penerus perlu dibekali kemampuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada. Orang tua sebagai orang dewasa disekitar anak, memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi anak, baik fisik, kognitif, spiritual, maupun emosional.<sup>18</sup>

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreatifitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi dengan toleransi, wajib menaati peraturan, memaksakan kehendak yang tidak memberikan peluang bagi anak untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak punya keinginan untuk maju dan berkembang, siap berubah dan beradaptasi dengan baik.<sup>19</sup>

Semua orang tua pasti sayang kepada anaknya, dan menginginkan yang terbaik kepada mereka. Namun, orang tua sering lupa bahwa anak memerlukan pengalaman dalam menghadapi kesulitan hidup dan menyelesaikan kesulitan hidup dan menyelesaikannya. agar mereka siap

---

<sup>18</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011).4.

<sup>19</sup>Yeni Rachmawati dkk, *Strategi Pengembangan Kreatifitas pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010).8.

menjalani kehidupan di masa depan. Jadi ada kalanya orang tua harus berani membiarkan anak-anaknya menyelesaikan sendiri persoalannya. Sebaiknya, orang tua juga tidak terlalu mudah memberikan apa yang diinginkan anak-anak. Dengan begitu, ketegaran si anak akan terbangun. Apabila terbiasa dengan kerja keras, mereka akan menjadi pribadi yang tegar.<sup>20</sup> Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua untuk memberikan dorongan, seperti berikut ini antara lain :

- a) Memperlihatkan kepercayaan. Orang tua yang bijak selalu memberikan kepercayaan kepada penilaian anak mereka, percaya kepada kemampuan mereka menjalankan tanggung jawab, dan mendorong mereka ikut dalam proses pengambilan keputusan.
- b) Membangun respek diri. Orang tua bijak tidak akan membandingkan anak mereka dengan saudara maupun teman sebaya. Membanding-bandingkan mengurangi respek diri dengan memandang rendah usaha anak. Orang tua yang bijak menerima perbedaan individual, tetapi sekaligus memperlihatkan antusiasme terhadap minat anak-anaknya.
- c) Menghargai usaha dan perbaikan. Orang tua bijak akan secara sistematis mendorong usaha anaknya dan bukan hanya keberhasilan, orang tua bijak membantu anak menemukan makna dari kerja dan perbaikan, juga keberhasilan.
- d) Fokus pada kekuatan atau kelebihan aset anak. Orang tua bijak tidak akan menggugat dan mencari kesalahan anak-anaknya, tetapi

---

<sup>20</sup> Ratna Megawangi, *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*. (Bandung: Khansa, 2009)25.

memberi komentar yang menyejukkan mengenai aset yang mereka miliki. Disini orang tua menjadi pencari bakat, selalu berusaha menemukan perilaku positif anaknya.

- e) Selalu punya rasa humor. Tidak mudah menjadi orang tua bijak yang selalu mendorong anaknya ke arah pengembangan kepribadian yang sehat. Ketika kesabaran menurun, ketika kelelahan menyerang, humor sangat membantu dalam menjaga komunikasi agar tetap menyenangkan dan efektif.<sup>21</sup>

Orang tua memiliki peranan untuk memberikan batasan dan mengajarkan pada anak, hal mana saja yang dapat diterima oleh norma umum atau lingkungan dan hal mana yang tidak. Konsep baik dan konsep buruk yang ditanamkan orang tua pada anak, akan banyak mempengaruhi konsep dan perilaku yang anak akan jalani.<sup>22</sup>

Diantara tindakan orang tua dan terutama ibu, yang penuh bijak dan pintar yakni memberikan pemahaman keimanan dan akhlak karimah yang jelas, dan lengkap sesuai dengan kemampuan anak. Seterusnya, mengarahkan praktek hidup yang sejalan dengan sistem nilai iman dan taqwa. Keakraban orang tua terutama ibu dengan anak sangatlah diperlukan agar tidak terjadi perbedaan pandangan. Sebab kemauan anak yang keras untuk membuktikan kemampuan dirinya sangat besar, walaupun sebenarnya masih banyak kekurangan.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Seto, *Membangun Komunikasi Bijak Orang tua Dan Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2007),10.

<sup>22</sup> Agnes Tri Harjaningrum, *Peranan orang Tua Dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori Dan Tren Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2007), 71.

<sup>23</sup> Suroso Abdussalam, *Strategi menjadi orang tua bijak & pintar*, ( Surabaya: Sukses Publishing, 2012),:74.

## **B. Perkembangan Religiusitas Dan Moralitas Anak Wanita Karier**

### **1. Pengertian Perkembangan**

Menurut Psikologi Perkembangan (development) adalah Bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia, karena sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks adanya interaksi sosial.<sup>24</sup>

Perkembangan dapat sebagai "perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam arti individu dari mulai lahir sampai mati" (*The progressive and continuous change in the organism from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah "perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)".<sup>25</sup>

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis (saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh).<sup>26</sup>

#### **a. Prinsip-prinsip perkembangan**

Prinsip-prinsip perkembangan antara lain:

<sup>24</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 23.

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 15.

<sup>26</sup> Netty dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 13.

1. Perkembangan itu merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Hal ini dikarenakan manusia secara terus-menerus berkembang dengan dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hayat.
2. Setiap aspek perkembangan, baik fisik, emosi, dan inteligensi maupun sosial merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi.
3. Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu.<sup>27</sup>

#### **b. Hukum-hukum perkembangan**

Sesungguhnya perkembangan manusia sejak bayi hingga tua mengikuti pola dan prinsip tertentu. Tahapan demi tahapan atau masa tumbuh kembang manusia (jasmani-rohani) menunjukkan kesanggupan. Ini diwujudkan dalam bentuk kemampuan menyelesaikan tugas tertentu. Sebagian besar menyebutnya dengan istilah tugas perkembangan.

Tumbuh kembang manusia ini dari masa ke masa merupakan perubahan struktur, cara berfikir, dan tingkah laku, yang seluruhnya merupakan hasil pengaruh pertumbuhan biologi dan lingkungan secara bersama-sama dan saling mengikat.<sup>28</sup>

#### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan**

Ada tiga faktor yang mempengaruhi proses perkembangan, adalah :

- a. Faktor pembawaan (*Heredity*), adalah faktor pembawaan atau keturunan yang bersifat alamiah.

---

<sup>27</sup> Ibid. 15.

<sup>28</sup> Nur'aeni. *Intervensi Diri Bagi anak bermasalah*. (Jakarta: Rineka Cipta.2000). 18.

- b. Faktor Lingkungan (*enviroment*), adalah faktor di luar diri individu yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan.
- c. Faktor waktu (*time*), adalah saat-saat tibanya kematangan atau peka.<sup>29</sup>

## 2. Pengertian Religiusitas

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/leregare* (Latin), dan *dien* (Arab). kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) dalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut yaitu, bahasa latin *religio* dari akar kata *relegare* yang memiliki arti perbuatan yang memperhatikan kesungguhan dalam melakukannya. *Relegare* memiliki arti perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi. Kedua istilah ini memiliki corak individual dan sosial dalam suatu perbuatan religius.<sup>30</sup>

Gufron mengutip penjelasan Anshori yang membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas, bahwa “ jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang diberikan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.<sup>31</sup>

Religiusitas sering kali diidentikan dengan keberagaman. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah dan seberapa dalam penghayatan

<sup>29</sup> Achmad dan Mubiar, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 11.

<sup>30</sup> Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),63.

<sup>31</sup> Djamiludin Ancok dan Fuat Nasroni Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 76.

atas agama-agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>32</sup>

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yaitu : akidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah SWT, para malaikat, para rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Allah. Amal menyangkut hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa dekat dengan Allah. Selain keempat di atas, ada hal penting yang harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>33</sup> Menurut Jamaludin mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.<sup>34</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu komitmen seseorang terhadap agamanya yang diimplementasikan dengan ketaatan dan amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari. Jadi religiusitas adalah ketaatan, kesolehan perilaku dan keyakinan seseorang di dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam kehidupan manusia sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

<sup>32</sup> Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002),71.

<sup>33</sup> Nashori dan Rachmi Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002),72-73.

<sup>34</sup> Jamaludin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2002),197.

Sedangkan Toto Tasmara mengistilahkan religiusitas dengan kecerdasan rohani. Orang yang memiliki kecerdasan ruhaniah adalah .<sup>35</sup>

- 1). Mereka memiliki visi ; mereka yang cerdas secara ruhani sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah “kebetulan”, tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab (takwa).
- 2). Mereka merasakan kehadiran Allah ; mereka yang cerdas secara ruhani merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT.
- 3). Mereka senantiasa berzikir dan berdoa.
- 4). Mereka memiliki kualitas sabar ; Sabar artinya terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita, dalam kandungan sabar ada terdapat sikap yang istiqomah. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh.
- 5). Mereka cenderung kepada kebaikan ; orang-orang yang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.
- 6). Mereka memiliki empati ; Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan

---

<sup>35</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 38.

mendengarkan debar jantungnya sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

7). Mereka berjiwa besar ; jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Memaafkan bukannya hanya memberi maaf tetapi tidak berangkat dari hati nurani yang tulus sehingga tidak mau melupakan. Hal seperti ini hanyalah pemberian maaf yang bersifat formal ritual, tidak menyentuh nilai yang paling hakiki yaitu pembersihan dan penghapusan.

8). Bahagia melayani ; budaya melayani dan menolong (*sovation*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya.<sup>36</sup>

Djamaludin dan Suroso 2000, keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock dan Stark dikutip dari buku Ancok, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada

---

<sup>36</sup> Ibid.

persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultime meaning*).<sup>37</sup>

#### a. Ciri-ciri Kematangan Religiusitas

Menurut Allport dikutip dari Afiatin Kematangan Beragama Individu ditunjukkan dengan enam kriteria, yaitu :

- 1). Terdeferensi dengan baik, artinya seseorang menerima agama yang dipeluknya secara kritis.
- 2). Dinamis, artinya individu mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan dan aktivitas individu. Aktivitas keagamaan dilakukan untuk kepentingan agama, bukan kepentingan diri sendiri.
- 3). Konsisten, artinya adanya keselarasan antara perbuatan dengan nilai-nilai moral agama. Moralitas agama menyatu dalam seluruh aspek kehidupan individu.
- 4). Komprehensif, artinya agama yang telah dianut mampu menjadi falsafah hidup. Segala sesuatu yang terjadi senantiasa dikembalikan kepada Tuhan. Mampu menerima berbagai keadaan dan perbedaan dalam masyarakat.
- 5). Integral, artinya agama telah menjadi bagian yang terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan individu.
- 6). Heuristik, artinya individu menyadari keterbatasan dalam dirinya sehingga individu akan senantiasa berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).76.

**b. Aspek Religiusitas menurut Glock, 2013 ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu :**

1. Aspek Ideologi atau keyakinan

Yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya tuhan.

2. Aspek Peribadatan

Yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, berpuasa, sholat dan lain sebagainya.

3. Aspek Penghayatan

Yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam agama yang dilakukan, misal kekhusyukan melakukan sholat.

4. Aspek pengetahuan

Yaitu Berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

5. Aspek Pengamalan

Yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Tina Afiatin, *Religiusitas Remaja: study tentang kehidupan beragama di Daerah Istimewa*, (Yogyakarta: Jurna Psikologi, 2000), 55.

<sup>39</sup> Ahmad Thantowi, *Hakikat Religiusitas*, [http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat\\_religiusitas.pdf](http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat_religiusitas.pdf), diakses tanggal 20 agustus 2015.

## 6. Pengertian Moralitas

Moral berasal dari bahasa latin mos (moris), yang berarti adat istiadat peraturan/nilai-nilai atau cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.<sup>40</sup>

Moralitas berasal dari kata dasar "moral" berasal dari kata "mos" yang berarti kebiasaan. Kata "mores" yang berarti kesusilaan, dari "mos", "mores". Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain: akhlak budi pekerti, dan susila. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, berdisiplin.

Moralitas adalah keadaan nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan kelompok sosial. Perilaku yang bermoral artinya tingkah laku-tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang ada dalam suatu kelompok. Nilai-nilai adat ini mungkin berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam suatu masyarakat yang sama bahkan mungkin terdapat macam-macam batasan mengenai nilai-nilai moral. Hal ini banyak dipengaruhi oleh factor-faktor kebudayaan suatu kelompok sosial atau masyarakat.<sup>41</sup>

### a. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Moral

Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak, antara lain:

---

<sup>40</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011),50 .

<sup>41</sup> Singgih. *Psikologi Perkembangan*. ( Jakarta: Libri, 2012), 37.

- a. Sikap dan perlakuan orang tua, yakni sikap perlakuan dan perlakuan ayah kepada ibu dan sebaliknya sikap dan perlakuan kedua orang tua kepada anak.
- b. Konsisten orang tua dalam mendidik anak, yakni selalu bersikap dan perlakuan mereka dalam memerintah, melarang dan memberi teladan kepada anak.
- c. Ketaatan orang tua terhadap norma-norma yang dianut seperti norma agama dan norma hukum yang berlaku.<sup>42</sup>

Menurut Franz Magnis Suseno moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap seseorang atau sebuah masyarakat. Menurutnya moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari hati), moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan ia bukan mencari keuntungan. Moralitas sebagai sikap dan perbuatan baik yang benar tanpa pamrih. Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa moralitas adalah suatu ketentuan kesusilaan yang mengikat perilaku sosial manusia untuk mewujudkan di dunia. kaidah (norma-norma), yang pada dasarnya moral berdasarkan akal sehat yang objektif.

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan Anak memperoleh nilai-nilai moral dan lingkungan dan orang tua. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting.

---

<sup>42</sup> Muhibin Syah. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : Raja Grafindo, 2014), 51.

Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moralitas anak, diantaranya:

- 1) Konsisten dalam mendidik anak
- 2) Sikap orang tua dalam keluarga
- 3) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut
- 4) Sikap orang tua dalam menerapkan norma

Moralitas dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Namun, secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melanggar standar tersebut.

Berikut ini fasilitas-fasilitas yang mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai moral pada anak yaitu:

- 1) Lingkungan rumah

Perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh sesama anggota keluarga dirumah, melainkan juga cara mereka bersikap dan menjalin hubungan orang lain di luar rumah. Selain itu, Orang tua harus dapat menciptakan dan keadaan di mana anak berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, dan jujur.

- 2) Lingkungan Sekolah

Corak hubungan antara murid dengan guru dan sesama murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek moral yang memang masih mengalami berbagai perubahan.<sup>43</sup> Selain itu murid yang belajar

---

<sup>43</sup> Ibid. 41.

bekerja sama, secara tidak langsung anak akan memperoleh untuk melatih dan mengembangkan nilai-nilai moral.

3) Lingkungan Pergaulan atau teman sebaya

Anak yang bertindak langsung maupun tidak langsung yang menunjukkan ciri-ciri dengan sikap menguasai anak-anak lain maka akan besar pengaruhnya terhadap pola-pola sikap atau pola-pola kepribadian.

4) Aktivitas-aktivitas Rekreasi

Orang tua dan guru menyadari pentingnya buku pada anak, yang manfaatnya menumbuhkan nilai-nilai moral. Perhatian dan anjuran untuk membaca menimbulkan keinginan dan kebiasaan yang besar untuk membaca. Begitu pula fasilitas-fasilitas rekreasi seperti film, radio, televisi, yang juga banyak mempengaruhi norma-norma moral pada anak.<sup>44</sup>

5) Segi Keagamaan

Kejujuran dan perilaku moralitas lainnya yang diperlihatkan anak, tidak ditentukan oleh kepandaian atau pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki anak, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudan dalam perilaku dan hubungannya dengan anak lain. Ajaran-ajaran keagamaan dapat menjadi petunjuk mengenai apa yang boleh dan wajar dilakukan serta dapat berguna mengontrol kehendak seseorang.

---

<sup>44</sup> Ibid, 44.

### **b. Perilaku-Perilaku Dasar Moral**

Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh menjadi seseorang yang memiliki moralitas yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain. Berbagai jawaban timbul ketika ditanyakan prinsip moral apa yang diinginkan orang tua, namun secara umum jawaban-jawaban tersebut dapat digolongkan pada perkembangannya prinsip perilaku prososial, tumbuhnya kontrol diri dalam menghindari penyakit orang lain, disertai internalisasi atau komitmen pribadi untuk memenuhi aturan yang ada.<sup>45</sup>

Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu :

1. Komponen afektif moralitas (moral affect) merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika. Islam mengajarkan pentingnya rasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik sebagai suatu yang penting.
2. Komponen kognitif moralitas (moral reasoning) merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau salah.
3. Komponen perilaku moralitas (moral behavior) merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi dimana mereka harus melanggarnya. Islam menggambarkan bahwa memilih melakukan jalan yang benar.

Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang

---

<sup>45</sup>Aliyah B. Puolrwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 263.

lain, dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral.<sup>46</sup>

Usaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu a) nilai-nilai dan b) kehidupan nyata yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.<sup>47</sup>

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan moral anak. Hal ini sebagaimana pada Hal ini sebagaimana pada QS Al-Tahrim (66) :6, yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang yang diperintahkan”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Hal ini dapat dipahami dari kata “peliharalah dirimu dan keluarganya dari api neraka”. Ayat ini menjelaskan setiap manusia yang beriman terbebani kewajiban dan tanggung jawab memelihara

<sup>46</sup> Ibid, 262.

<sup>47</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),17.

diri dan keluarganya dari api neraka. Perintah memelihara keluarga adalah dengan pendidikan dan pengajaran.<sup>48</sup>

### c. Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut :

1. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Disamping itu yang paling penting dalam mendidik moral ini, adalah keteladanan dari orang tua, guru dan orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
2. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kyai, artis atau orang dewasa lainnya).
3. Proses coba-coba (trial dan error), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.<sup>49</sup>

Berikut ini beberapa faktor yang dapat menurunkan moral dikalangan anak adalah :

---

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, *Berawal dari Keluarga Revolusi Belajar cara Al Qur'an*. ( Jakarta: Hikmah, 2003). 155.

<sup>49</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000);134.

a. Kurang Perhatian dan Pendidikan Agama oleh Keluarga.

Orang tua adalah tokoh percontohan oleh anak-anak termasuk didalam aspek kehidupan sehari-hari tetapi di dalam soal keagamaan hal itu seakan-akan terabaikan, sehingga akan lahir generasi baru yang bertindak tidak sesuai ajaran agama dan bersikap materialistik.<sup>50</sup>

b. Pengaruh Lingkungan yang Tidak Baik.

Kebanyakan remaja yang tinggal di kota besar menjalankan kehidupan yang individualistik dan materialistik. Sehingga kadang kala di dalam mengejar kemewahan tersebut mereka sanggup berbuat apa saja tanpa menghiraukan hal itu bertentangan dengan agama atau tidak, baik atau buruk.

c. Tekanan Psikologi yang dialami anak

Beberapa anak mengalami tekanan psikologis ketika di rumah di akibatkan anak tidak betah di rumah dan menyebabkan anak mencari pelampiasan.

d. Gagal dalam studi /pendidikan

Anak yang gagal dalam pendidikan atau tidak mendapat pendidikan, mempunyai waktu senggang yang banyak, jika waktu itu tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, bisa menjadi hal yang buruk ketika dia berkenalan dengan hal-hal yang tidak baik untuk mengisi kekosongan waktunya.

---

<sup>50</sup> Sidik Jatmika, *Gengik Remaja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 186.

e. Peranan Media Massa

Anak adalah golongan yang mudah dipengaruhi . karena anak sedang mencari identitas diri sehingga mereka dengan mudah untuk meniru atau mencontoh apa yang dia lihat, seperti pada film atau berita yang sifatnya kekerasan, dan sebagainya.

f. Perkembangan Teknologi Modern

Dengan perkembangan teknologi modern saat ini seperti mengakses informasi dengan cepat . mudah dan tanpa batas juga memudahkan anak untuk mendapatkan hiburan yang tidak sesuai dengan mereka.<sup>51</sup>

**d. Kendala-kendala perkembangan religiusitas dan moralitas anak wanita karir**

Dewasa ini, sangat banyak berita yang menceritakan bagaimana kelakuan anak-anak zaman sekarang sudah tidak lagi memedulikan penghormatan kepada orang tuanya. Bagi mereka, urusan anak bukanlah urusan orang tua dan sebaliknya. Proses tumbuh kembang anak sudah tidak terkendali lagi. Pergaulan bebas dan tawuran, telah marak terjadi pada usia dini. Pemakaian obat-obat terlarang, kaidah-kaidah moral sudah tidak dipedulikan lagi oleh anak-anak. Namun di sisi lain, anak-anak merupakan penerus generasi bangsa, jika tidak dibina dan dipupuk sejak dini sehingga bisa diprediksi ke mana nasib nya bangsa kita ke depan.

Tayangan televisi yang mengangkat kisah realitas terkesan memberikan pembelajaran “buruk” kepada pemirsa. Hal ini disebabkan

---

<sup>51</sup> Ibid, 187.

banyak tayangan-tayangan yang mempertontonkan perbuatan “kurang ajar” kepada orang tua. Segala bentuk “makian”, “bentakan”, dan “kata-kata kotor” sudah menjadi hal biasa yang diucapkan oleh seorang anak kepada orang tuanya. Padahal, setiap agama tentunya mengajarkan kesantunan kepada orang tua.

Proses membentengi anak dengan menghindari berbagai tayangan televisi yang merajalela, tayangan film, sinetron baik di televisi, layar lebar, maupun di DVD, VCD, Internet membutuhkan kerja ekstra bagi setiap orang tua untuk menyaring mana saja tayangan yang sebaiknya ditonton oleh anak-anaknya dan mana yang hendaknya dihindarkan.

Buku-buku yang mengajarkan buruknya moralitas anak kepada orang tua juga mudah diperoleh di berbagai toko buku. Hal tersebut tidak bisa lagi dibendung dengan berbagai tuntutan, cekalan, atau keberatan seseorang terhadap setiap tayangan atau informasi yang dianggap menurunkan moral anak bangsa tersebut.

Hampir setiap anak bebas menonton setiap tayangan televisi “hampir setiap hari” tanpa adanya proses pendampingan kedua orang tua. Nasihat orang tua sudah tidak lagi “digubris” sebagai nasihat moral kepada anak-anaknya. Bahkan, sikap, tingkah laku, dan kepribadian kedua orang tua sering tidak bisa dijadikan panutan/suri teladan bagi anak-anaknya. Terkadang, pikiran, tindakan, dan sikap orang tua bertentangan dengan anak-anaknya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Andri hakim, *Hipnosis in Teaching cara dasyat mendidik dan mengajar*, (Jakarta : transmedia Pustaka, 2010),95.

Namun, sebenarnya semua itu bisa disikapi secara bijaksana. Proses tumbuh kembang anak merupakan kolaborasi antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, kolaborasi tersebut bisa dimulai sejak anak masih berusia 0 tahun. Masa itulah yang merupakan fondasi bagi anak untuk membekali dirinya dalam menyongsong dan menjalani kehidupan pada masa depan. Proses pembelajaran etika, value/ nilai, kepribadian, dan sikap perlu ditanamkan sedini mungkin. Dengan demikian, mereka benar-benar menjadi sosok penerus bangsa yang berperilaku dan berkepribadian luhur seperti apa yang diamanatkan oleh para pejuang negeri tercinta ini.

Anak-anak sering mengalami beberapa kelemahan dalam menangkap sebuah ide, informasi, perintah, dan nasihat yang akan diserap dan lakukan. Namun, sebenarnya, kemampuan menyerap segala informasi anak, sangatlah “luar biasa”, Hal itulah yang sering terlewatkan oleh para orang tua yang melupakan “masa-masa keemasan” anak.<sup>53</sup>

**a. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua**

Mungkin satu hal yang penting yang perlu diingat kepada orang tua dan para pendidik ialah, bahwa jalan yang terbentang di hadapan mereka tidaklah mulus. Ada beberapa kendala besar yang menghadang mereka kendala-kendala yang mereka hadapi dan harus dapat mereka taklukkan antara lain adalah sebagai berikut .

- a). Ciri khas dan karakteristik anak yang cenderung keras kepala dan berani menentang pengarahan orang tua. Mereka berani mendebat dan membantah, terutama dalam masalah-masalah agama sampai

---

<sup>53</sup> Ibid. 97.

pada ambang batas meragukan kebenarannya. Kenyataan ini jelas memerlukan banyak kesabaran, kesantunan dan sikap lapang dada dari orang tua.

- b). Kegigihan musuh-musuh Islam dan musuh kaum muslimin untuk menarik anak-anak kita agar menjauh dari agama, nilai-nilai yang luhur, dan tradisi-tradisi yang mulia. Dalam usahanya itu, mereka menggunakan berbagai instrumen yang dapat membius hati serta perasaan anak-anak kita. Dengan sangat cerdas, mereka menawarkan konsep kebebasan dan kemerdekaan dalam berfikir serta berpendapat. Tentu saja konsep yang kebetulan sama seperti yang diinginkan para remaja ini karena hal itu sangat sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan jiwanya yang cenderung sedang mencari identitas diri, dengan spontan mereka sambut.
- c). Kemajuan pesat yang cukup mencengangkan di bidang sarana-sarana informasi dan komunikasi, baik berupa media penyiaran, media penerbitan dan media televisi. Rasanya sulit kalau tidak boleh disebut mustahil membendung pengaruh arus kemajuan tersebut masuk ke akal pikiran dan jiwa anak-anak kita. Satu-satunya pertahanan yang secara mendasar bisa diandalkan ialah pertahanan diri dan kemauan yang kuat. Belakangan ini perangkat video, VCD, internet dan lain sebagainya merupakan bentuk berbahaya besar mengancam anak-anak kita di bidang agama, budaya dan pendidikan. Kita tidak dibenarkan menipu diri karena menggantungkan tanggung jawab pada perangkat pengawasan

dalam pemerintah. Pengawasan apapun bentuknya di seluruh dunia ini tidak akan ada yang sanggup mencegah dan menghentikan serangan perang budaya yang dilancarkan dari luar serta dari dalam tersebut. Misal satu keping VCD sudah sanggup mempengaruhi pola pikir, perilaku, sikap dan mental seorang anak. Bahwa pengawasan sejati hanya bisa diwujudkan dari dalam diri kita sendiri. Artinya, kita harus punya kemauan dan tekad yang kuat untuk menghadapi bahaya yang merusak yang secara halus memasuki rumah-rumah kita.<sup>54</sup>

**b. Faktor yang berpengaruh dalam perkembangan Agama pada anak**

Menurut Penelitian Ernest Harms, yang dikemukakan oleh Ramayulius, perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan.

*a. The Fairy Tale Stage (Tingkatan Dongeng)*

Tingkatan ini dimulai pada anak-anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkatan perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, sehingga dalam menanggapi agama pun, anak masih

---

<sup>54</sup>Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2001), 9.

menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkatan Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga usia (masa usia). Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, pada masa ini, anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini, anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usianya. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu :

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.

- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi ctos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan Sang Pencipta. Dengan adanya potensi bawaan ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.<sup>55</sup>

a). Membimbing Anak Menemukan makna

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih kebahagiaan. Orang-orang yang tidak menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja, tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Oleh karena itu, merupakan tugas dan tanggung jawab yang mulia dari orang tua untuk membimbing anak-anaknya agar menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilatih oleh orang tua kepada anak-anak.<sup>56</sup>

1. Membiasakan Diri Berfikir Positif
2. Memberikan Sesuatu yang Terbaik

b). Pendidikan Agama bagi Anak-anak

Meskipun para ahli masih belum memiliki kesepakatan asal-usul jiwa keagamaan pada manusia, pada umumnya mereka mengakui

<sup>55</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008).50-51.

<sup>56</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi anak*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2010).49-50.

peran pendidikan dalam menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada manusia. Dengan kata lain, pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seseorang anak, dan melalui pendidikan pula, pembentukan sikap keagamaan tersebut dilakukan.

i. Pendidikan Keluarga

Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati, ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral, keduanya merasa terkena beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Oleh karena itu, masalah yang menyangkut kejiwaan manusia sangat rumit dan kompleks. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamnya.

## ii. Pendidikan Kelembagaan Formal

Pada masyarakat primitif, tidak ada lembaga pendidikan secara khusus. Anak-anak umumnya dididik di lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pendidikan secara kelembagaan memang belum diperlukan, karena variasi profesi dalam kehidupan belum ada. Jika dilahirkan di lingkungan keluarga tani, ia akan menjadi petani seperti orang tua dan masyarakat lingkungannya.

Sebaliknya, pada masyarakat yang telah memiliki peradaban modern tradisi seperti itu tak mungkin dipertahankan. Untuk menyelaraskan dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan kepentingan itu, dibentuklah lembaga khusus yang menyelaraskan tugas-tugas kependidikan.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun, besar kecilnya pengaruh tersebut sangatlah bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan

pada diri anak yang tidak diterima di keluarga. Dalam hal ini, guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

### iii. Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang memengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam membentuk jiwa keagamaan mereka.

Selanjutnya, karena asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara teratur dan terus menerus, lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di kelembagaan pendidikan hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya, asuhan oleh masyarakat akan sejalan seumur hidup. Dalam kaitan, terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis.

Hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Lingkungan masyarakat santri

barangkali kan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibanding dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat terkait dengan seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.<sup>57</sup>

Berhasil atau tidak berhasil pendidikan dilingkungan sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga antara lain:

- a. Anak pada dasarnya harus diberikan pendidikan agama.
- b. Mengajarkan anak untuk bersikap disiplin.
- c. Membiasakan anak untuk hidup mandiri
- d. Memberikan motivasi pada anak dan menaschati.
- e. Memberikan Pendidikan pada anak yang bersifat agama.
- f. Orang tua hendaknya mengawasi dan memantau anak dengan bekerja sama dengan pihak sekolah.

---

<sup>57</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*. (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 58-59.